



## Implementasi Nilai-nilai Profetik dalam Komunikasi Kelompok di Komunitas Ruqu' Bandung

Nunung Nurhasanah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*\*ummusajjad@gmail.com*

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan nilai-nilai profetik oleh Komunitas Ruqu' (Rumah Quran Utrujah) di Bandung dengan metode fenomenologi. Tiga nilai dasar komunikasi profetik yang diteliti adalah humanisasi, liberasi, dan transendensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, humanisasi terwujud melalui saling menghargai antar anggota dan perbedaan pendapat. Kedua, liberasi terwujud melalui pendekatan komunikasi solutif yang membantu anggota mengatasi tantangan. Ketiga, transendensi terwujud melalui peningkatan kemampuan anggota dalam membaca Al-Quran, yang merupakan bentuk kebaikan dan ketaqwaan. Transendensi tidak hanya mencakup peningkatan kualitas duniawi, tetapi juga spiritual, dengan fokus pada kecintaan terhadap Al-Quran sebagai manifestasi kecintaan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

**Kata Kunci :** Komunikasi profetik; komunikasi kelompok; Komunitas Ruqu'

### ABSTRACT

*This research discusses the implementation of prophetic values by the Ruqu' Community (Rumah Quran Utrujah) in Bandung using a phenomenological method. Three core values of prophetic communication explored are humanization, liberation, and transcendence. The findings show that: first, humanization is realized through mutual respect among members and valuing differing opinions. Second, liberation is realized through a solution-oriented communication approach that helps members overcome challenges. Third, transcendence is realized through enhancing members' ability to read the Quran, which is seen as a form of goodness and piety. Transcendence encompasses not only worldly improvement but also spiritual growth, with a focus on love for the Quran as a manifestation of love and piety towards Allah SWT.*

**Keywords :** Prophetic communication; group communication; Komunitas Ruqu'

## PENDAHULUAN

*"We cannot not communicate."* Kalimat terkenal ini disampaikan oleh Paul Watzlawik, salah seorang pakar komunikasi (dalam Mulyana, 2010). Ungkapan dalam kalimat tadi menandakan bahwa komunikasi menjadi salah satu elemen paling penting bagi manusia dalam berinteraksi, baik dalam konteks interpersonal maupun dalam konteks kelompok dalam sebuah komunitas. Bahkan secara lebih spesifik, komunikasi dalam komunitas tertentu dikerangka sebagai komunikasi kelompok dimana masing-masing individu dalam kelompok tersebut memiliki gagasan dan pemikiran yang relatif serupa.

Secara teoretik, komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk kedalam jenis komunikasi tatap-muka karena pihak komunikator dan komunikan pada umumnya berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat satu sama lain. Komunikasi kelompok pada dasarnya merupakan komunikasi dengan sejumlah anggota dalam komunitas. Komunikasi kelompok telah menjadi bagian dari kegiatan keseharian setiap individu. Bahkan, konteks komunikasi kelompok telah dilibati sejak seseorang lahir karena ia sudah mulai bergabung dengan kelompok primer yang paling dekat, yaitu keluarga. Selanjutnya, seiring perkembangan usia dan kemampuan intelektualitas, seseorang tersebut masuk dan terlibat dalam kelompok-kelompok lainnya yang bersifat sekunder seperti sekolah, lembaga agama, pekerjaan dan kelompok sekunder lainnya yang sesuai dengan minat mereka (Bungin, 2009: 270).

Kelompok adalah sejumlah orang yang memiliki norma-norma, nilai-nilai, dan harapan-harapan yang sama, yang secara sengaja dan teratur saling berinteraksi dan mempunyai kesadaran diri sebagai anggota kelompok yang diakui oleh pihak luar kelompok (Saptono and Sulasmono, 2007: 119). Oleh karena itu, komunikasi dalam kelompok mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu (Sendjaja, 1994: 89). Sebagai bentuk dari kesepakatan bersama, kelompok memiliki berbagai konsekuensi, dan oleh karena itu secara praktis, Effendy (1986: 8) menguraikan klasifikasi komunikasi kelompok kedalam dua kategori besar, yakni komunikasi kelompok kecil, yakni situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi antarpersonal dengan setiap komunikan dan kelompok komunikasi besar, yakni situasi komunikasi yang menggambarkan hubungan antara komunikator dan komunikan sukar terjadi komunikasi antarpersonal.

Secara teoretik, komunikasi kelompok memiliki berbagai fungsi yang seluruh fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri (Bungin, 2009: 274). Adapun beberapa fungsi yang dimaksud antara lain; fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan, serta fungsi terapi. Fungsi

hubungan sosial terkait dengan fungsi bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memperkuat hubungan sosial di antara para anggotanya. Sementara itu fungsi pendidikan adalah berhubungan dengan bagaimana sebuah kelompok secara formal dan informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan diantara sesama anggotanya.

Selanjutnya adalah fungsi persuasi, yakni bagaimana seorang anggota dalam sebuah kelompok berupaya melakukan tindakan persuasi kepada anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Sementara itu, fungsi *problem solving* berhubungan dengan peran kelompok yang tercermin melalui kegiatan-kegiatan dalam memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Terakhir, fungsi terapi yakni fungsi yang berhubungan dengan peran sesama anggota dalam mendapatkan manfaat, namun tujuan utamanya adalah membantu diri sendiri.

Secara sosiologis, kelompok sering dijelaskan melalui konsep komunitas. Sebagaimana sebuah kelompok, komunitas merupakan salah satu manifestasi dari tujuan yang sama dari berbagai individu yang berbeda. Artinya, ketika seseorang bergabung dengan komunitas tertentu, ia sedang berpikir bahwa ia memiliki kesamaan tertentu dengan individu lain dalam komunitas tersebut (Fakhrurroji, 2017). Ada banyak jenis komunitas dengan pola interaksi yang berbeda-beda dan biasanya didorong oleh sistem nilai khusus yang kemudian menjadi identitas dari komunitas tersebut. Dengan kata lain, komunitas berfungsi sebagai sesuatu yang mewadahi gagasan dan cita-cita bersama dan melaluinya individu memperoleh makna.

Pemerolehan makna menjadi salah satu elemen penting bagi seseorang dalam sebuah komunitas dimana ia kemudian dapat meningkatkan kualitas dirinya, memperoleh manfaat dari komunitas tersebut dan merupakan salah satu ajang bagi aktualisasi diri seorang individu. Melalui komunitas, seorang individu dapat berbagi banyak hal dengan sesama anggota komunitas, mengekspresikan pandangan dan bertukar pikiran sehingga menjadikan individu tersebut menjadi lebih dinamis.

Pada umumnya, sebuah komunitas memiliki nilai-nilai yang dipedomani secara bersama yang kemudian menjadi ciri khas komunitas tersebut, termasuk pola komunikasi yang dipraktikkan dalam komunitas tersebut. Salah satu komunitas yang dianalisis dalam tulisan ini adalah Komunitas Ruqu', yakni sebuah komunitas pengajian kaum ibu yang berada di wilayah Bandung. Kajian awal memperlihatkan bahwa pola komunikasi yang dijalankan dalam komunitas ini lebih didasarkan pada nilai-nilai profetik, yakni komunikasi dengan prinsip-prinsip sifat dan akhlak Rasulullah Saw.

Secara praktis, komunikasi profetik pada dasarnya merupakan komunikasi dengan pendekatan norma-norma historis dan teladan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sementara itu secara konseptual, komunikasi profetik hampir identik dengan konteks dakwah namun memiliki bobot yang sejajar antara nilai-nilai sosial dan teologis. Hal ini tercermin dalam asumsi dasar yang disajikan oleh beberapa penggagas yang memang berangkat dari konsep ilmu sosial profetik, salah satu yang paling masyhur adalah Kuntowijoyo.

Ilmu sosial profetik merupakan salah satu ilmu yang tidak hanya bersifat pengetahuan tetapi juga memerlukan keterlibatan secara aktif dari para ilmuwan itu sendiri dengan tujuan untuk kebaikan umat. Oleh karena itu, gagasan ilmu sosial profetik pada hakikatnya adalah berkaitan dengan kandungan nilai dari sebuah cita-cita perubahan ke arah yang lebih baik sebagaimana dicatat dalam QS Ali Imran [3] ayat 110. Ayat tersebut mengandung beberapa konsep utama, yakni: konsep umat terbaik (*khayra ummah*), aktivisme sejarah; pentingnya kesadaran; dan etika profetik. Keempat konsep ini dikerangka dalam misi profetik yaitu tindakan humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan), dan transendensi atau laku spiritual.

Secara bahasa, profetik berarti kenabian atau sesuatu yang telah diramalkan. Secara praktis, Kuntowijoyo menegaskan bahwa konsep *khayra ummah* berhubungan dengan sekelompok orang yang terlibat aktif dalam amar ma'ruf nahi munkar dan beriman kepada Allah, sementara itu aktivisme sejarah yang dimaksud adalah menjadi sekelompok orang yang berinisiatif dan aktif dalam perubahan masyarakat. Selanjutnya, pentingnya kesadaran berkaitan dengan fakta bahwa pelaku ini menyadari sepenuhnya bahwa nilai-nilai ilahiyah ma'ruf munkar dan iman merupakan dasar yang menjadi tumpuan Islam sedangkan etika profetik merupakan sesuatu yang berlaku bagi siapa saja baik pribadi kelompok dalam lembaga maupun organisasi agar melakukan hal tersebut (Hadi, 2014: 127).

Melalui beberapa tulisannya, ilmu sosial profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo menekankan pentingnya aktivisme sejarah atau keterlibatan aktor ilmu-ilmu sosial untuk menjadi bagian dari perubahan sosial itu sendiri (Kuntowijoyo, 2005). Ilmuwan bukan hanya memahami dan mengamati, akan tetapi menjadi bagian dari solusi persoalan-persoalan yang diamatinya. Demikian juga dengan gagasan komunikasi profetik yang menghendaki bahwa praktik komunikasi bukanlah sesuatu yang bebas-nilai sebagaimana yang ditampilkan oleh ilmu-ilmu Barat, akan tetap harus memberikan manfaat dan menggugah masyarakat untuk terlibat dalam perubahan sosial yang lebih luas (Syahputra, 2007). Di sinilah letak hubungan komunikasi profetik dengan ilmu dakwah karena memiliki tujuan yang senada.

Dengan demikian, komunikasi profetik tidak hanya dapat dipetakan dalam

kelompok kerja agama saja tetapi dapat dipetakan dalam kelompok kerja ilmu secara umum sebab memuat urusan kemanusiaan dan agama secara bersamaan. Komunikasi profetik lebih bertendensi menjadi kerangka normative dibanding konsep empirik, namun praktis dan pragmatis untuk menampung dan memberi tempat bagi seluruh apresiasi keilmuan dalam khazanah Islam yang terkait dengan persoalan komunikasi. Komunikasi profetik bukan hanya persoalan dakwah tetapi juga persoalan kemanusiaan secara luas.

Oleh sebab itu, gagasan ilmu profetik merupakan sebuah revolusi keilmuan terhadap keilmuan sekuler yang mengagungkan rasionalitas belaka. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa gagasan ilmu sosial profetik ini akan menggeser kedudukan ilmu sosial yang sudah berkembang saat ini, melainkan dapat melengkapi bahkan mengembangkan ilmu sosial yang tengah berkembang saat ini. Komunikasi profetik diajukan dalam kerangka baru praktik ilmu komunikasi Islam yang memadukan konsepnya dengan kajian ilmu komunikasi yang sudah berkembang sebelumnya. Secara praktis, gagasan profetik ini merupakan pendekatan baru bagi perkembangan ilmu komunikasi dewasa ini dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip kenabian dalam dinamika ilmu komunikasi.

Gagasan komunikasi profetik berdiri pada keyakinan adanya hubungan yang saling bertautan antar-ilmu pengetahuan dengan agama sebagai sumber teologis. Oleh karena itu, relasi antara ilmu, filsafat, tradisi, dan sistem episteme lainnya merupakan suatu kebutuhan pokok, khususnya dalam kebutuhan keilmuan. Paradigma interkoneksi keilmuan ini memiliki idealisme yang lebih mendasar dalam hal memberdayakan ilmu dan masyarakat dalam keragaman tradisi ilmu dan pengetahuan. Wacana ini tidak terlepas dari perubahan dasar pemikiran keilmuan yang semakin berbeda dengan keilmuan pada abad pertengahan dan abad modern. Pada abad pertengahan, masyarakat dunia, yang saat itu didominasi oleh Eropa berjalan dengan dominasi agama yang begitu kuat atas rasio yang diperlihatkan melalui hegemoni gereja dalam segala aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali ilmu pengetahuan. Sedangkan pada era modern, rasio mendominasi agama sehingga seolah-olah ilmu pengetahuan berhadap-hadapan, bahkan berseberangan dengan kebenaran-kebenaran agama. Kondisi inilah yang kemudian melatarbelakangi pentingnya perubahan ilmu pengetahuan secara radikal.

Untuk mengembangkan wacana dan paradigma ini, Mulyadi Kartanegara (2005) menguraikan bahwa tauhid merupakan syarat utama, kemudian dilanjutkan dengan proyek integrasi. Berbagai proyek integrasi yang dimaksud antara lain mencakup integrasi objek ilmu, integrasi bidang ilmu, integrasi sumber ilmu, integrasi pengalaman manusia, integrasi metode ilmiah dan integrasi ilmu teoretis

serta ilmu praktis. Integrasi ini akan menggiring manusia berpikir secara holistik, tidak condong teologis, dan tidak pula terlampau rasional namun seimbang dan saling melengkapi.

Dengan kata lain, basis ilmu sosial profetik—yang kemudian juga melahirkan berbagai gagasan dan pemikiran profetik dalam konteks ilmu lain yang lebih spesifik seperti ilmu komunikasi—menjadikan nilai-nilai luhur yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika membangun peradaban. (Kuntowijoyo, 2001, 2005) mengemukakan tiga semangat dalam ilmu sosial profetik, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Humanisasi adalah pandangan bahwa ilmu sosial harus menjalankan fungsi untuk “memanusiakan manusia” sebagaimana halnya tugas mendasar Nabi Muhammad yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Argumen ini bertolak dari pandangan bahwa pada dasarnya adalah bahwa manusia memiliki kecenderungan ke arah kebaikan dan oleh karena itu, ilmu sosial profetik menyarankan agar ilmu dapat “mengembalikan” manusia menjadi bermartabat, yakni sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna.

Sementara itu, liberasi merupakan usaha untuk pembebasan manusia dari sistem dan situasi sosial yang tidak adil. Dengan kata lain, manusia misi profetik adalah membebaskan manusia dari berbagai persoalan sosial yang membelenggu mereka untuk benar-benar dapat menikmati rasa keadilan yang hakiki. Hanya manusia yang terbebaskan yang benar-benar dapat menikmati segala jenis anugerah dan karunia Allah.

Adapun transendensi yang dimaksud adalah upaya untuk menempatkan manusia pada tingkat yang lebih tinggi. Sejalan dengan makna aslinya, transendence yang berarti naik. Dengan kata lain, transendensi merupakan upaya untuk membuat manusia lebih bermartabat baik sebagai individu dalam masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna. Secara komplementer, transendensi merupakan implikasi dari tercapainya misi humanisasi dan liberasi (Syahputra, 2007: 135). Oleh karena itu, komunikasi profetik menggunakan Al-Quran dan hadits sebagai kerangka acuan dalam membaca konteks komunikasi. Oleh karena itu secara praktis, aktualisasi gagasan profetik dalam komunikasi dilakukan melalui penggalian nash (Al-Qur'an dan hadits), terutama yang berkaitan dengan etika komunikasi.

Meskipun komunikasi profetik—sebagai implikasi dari gagasan ilmu sosial profetik masih relatif baru, namun kajian-kajian mengenai telah banyak dilakukan dengan bermacam-macam titik tekan pembahasan. *Pertama*, kajian yang dilakukan oleh Qurrota A'yuni (2018) yang menganalisis gagasan komunikasi profetik sebagai upaya pendekatan dalam membumikan dakwah dalam konteks media baru. A'yuni menyoroti pada persoalan hoaks dan berita palsu yang

berkembang dan disirkulasikan di media sosial sebagai salah satu media populer di era media baru. Menurutny, hal ini disebabkan oleh rasa tanggungjawab yang semakin terdegradasi sehingga prinsip-prinsip profetik dapat menjadi solusi dalam upaya implementasi dakwah dalam konteks media baru.

*Kedua*, kajian yang dilakukan oleh Moenawar & Septayuda (2015) yang menganalisis film “Habibie & Ainun” dengan menggunakan pendekatan komunikasi profetik dan pesan dakwah. Keduanya menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi profetik yang disajikan dalam film tersebut berkaitan dengan komunikasi antar personal dalam membangun rumah tangga yang sakinah sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini diperlihatkan melalui sejumlah adegan dan dialog yang muncul dalam film tersebut. Secara umum, kajian ini memberikan gambaran bahwa gagasan komunikasi profetik dapat digunakan untuk menganalisis fenomena dan praktik komunikasi sehari-hari.

*Ketiga*, kajian yang dilakukan oleh Imam El-Islamy (2020) yang menganalisis tentang komunikasi profetik sebagai strategi dalam membangun karakter manusia perspektif Al-Quran. Kajian ini menguraikan tentang tujuan ideal dari gagasan komunikasi profetik, yakni dalam upaya membangun karakter manusia yang paripurna berdasarkan petunjuk Al-Quran. Penulis melihat bahwa untuk menciptakan manusia yang sempurna berdasarkan Al-Quran harus menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang juga diajarkan dalam Al-Quran, yang dalam hal ini adalah gagasan komunikasi profetik. Salah satu kontribusi yang disajikan dalam kajian ini adalah fenomena bahwa komunikasi profetik merupakan elemen mendasar bagi pembentukan manusia yang ideal berdasarkan petunjuk Al-Quran.

*Keempat*, kajian yang dilakukan oleh Abdul Rasyid Ridho dan Muhammad Hariyadi (2021) yang mengulas tentang komunikasi profetik sebagai basis untuk melakukan reformulasi etika dakwah. Kajian ini bertolak dari keprihatinan bahwa praktik dakwah terkadang justru kontraproduktif dan sering menimbulkan kesalahpahaman, terutama di era media baru sekarang. Oleh karena itu, keduanya berupaya menawarkan untuk melakukan reformulasi etika dakwah berbasis komunikasi profetik yang lebih mengedepankan nilai-nilai yang dicontohkan oleh Nabi.

*Kelima*, kajian yang dilakukan oleh Yenrizal, Aprianti, & Hurin'in (2018) yang mengulas tentang sebuah studi kasus terkait komunikasi profetik dalam mengajak santri non-mukim untuk menghafal Al-Quran. Studi ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan. Dengan menggunakan teori penguatan pesan (*reinforcement theory*), kajian ini menunjukkan bahwa komunikasi profetik yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah tercermin dari bagaimana para guru berkomunikasi dengan baik (*ma'ruf*) kepada

santrinya sehingga menimbulkan efek yang positif bagi para santri. Para guru juga memberikan motivasi para santri sehingga mereka tetap bersemangat untuk menghafal Al-Quran. Selain itu, pihak pondok pesantren juga melakukan sosialisasi melalui pemberian penghargaan bagi santri yang berprestasi.

Secara umum, berbagai kajian serupa yang telah dilakukan menekankan pada beberapa hal, yakni; komunikasi profetik sebagai strategi komunikasi dan membumikan dakwah (A'yuni, 2018; Moenawar & Septayuda, 2015), komunikasi profetik sebagai strategi dalam membangun karakter manusia yang paripurna berdasarkan Al-Quran (El-Islamy, 2020), komunikasi profetik sebagai basis dalam melakukan reformulasi etika dakwah (Ridho & Hariyadi, 2021), dan komunikasi profetik sebagai pendekatan dalam berkomunikasi dalam memberikan motivasi (Yenrizal et al., 2018). Sementara itu, tulisan ini lebih menekankan pada bagaimana prinsip-prinsip komunikasi profetik yakni humanisasi, liberasi dan transendensi diimplementasikan dalam konteks komunitas yang dalam hal ini adalah Komunitas Ruqu' di Bandung. Tulisan ini tidak hanya lebih spesifik dari aspek fokus, tetapi juga dari aspek lokus, karena tidak ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang Komunitas Ruqu'.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menguraikan sejumlah temuan terkait implementasi prinsip humanisasi, liberasi dan transendensi yang dijalankan dalam konteks Komunitas Ruqu' di Bandung. Untuk mencapai hal tersebut, kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktif. Pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik data yang diperoleh berhubungan dengan penuturan dan narasi yang disampaikan oleh pendiri dan para anggota Komunitas Ruqu'. Sementara itu, kajian ini berparadigma konstruktif karena bertujuan untuk memperoleh pengetahuan terkait realitas bagaimana konteks komunikasi profetik diimplementasikan di komunitas ini.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi yang mengandalkan wawancara mendalam terkait pengetahuan dan pengalaman anggota komunitas dalam konteks implementasi prinsip humanisasi, liberasi dan transendensi sebagai manifestasi dari komunikasi profetik. Selain wawancara, data juga diperoleh melalui observasi partisipasi dimana penulis turut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini. Adapun informan dalam kajian ini meliputi pendiri dan 3 (tiga) orang anggota komunitas ini yang akan diminta informasi terkait tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Komunitas Ruqu' Bandung

Komunitas Ruqu' merupakan nama untuk sebuah komunitas kajian Al-Quran yang berada di wilayah Kabupaten Bandung, tepatnya di lingkungan Komplek Perumahan Cibiru Asri, Cibiruwetan, Bandung. Komunitas ini didirikan pada tahun 2017 dan hingga saat ini memiliki jumlah anggota tidak kurang dari 60 orang dengan anggota aktif sekitar 40 orang. Ruqu itu sendiri merupakan sebuah singkatan dari Rumah Quran Utrujah. Berdasarkan penuturan perintisnya, nama ini didasarkan pada tujuan komunitas yang bertujuan untuk mempelajari dan mendalami Al-Quran. Penyematan nama "utrujah" muncul bukan tanpa alasan dimana istilah ini disebutkan oleh Rasulullah Saw. dalam sebuah haditsnya ketika menceritakan perumpamaan orang yang istiqamah dengan Al-Quran seperti buah utrujah, jika dimakan rasanya enak dan memiliki aroma yang wangi.

Tidak hanya itu, sebagai sebuah singkatan, istilah Ruqu' terdengar familiar di kalangan umat Islam sehingga dapat mudah dikenal dan diingat karena istilah ini merujuk pada salah satu gerakan dalam shalat, yakni ketika posisi badan membungkuk dengan lurus menghadap kiblat. Oleh karena itu, filosofi lain dari pemilihan nama Ruqu' ini juga sebagai harapan bahwa komunitas ini dapat menjadi salah satu bentuk kebaikan dan penghambaan kepada Allah. Hal ini sebagaimana diuraikan berikut ini,

"Meskipun Ruqu' ini sebetulnya singkatan dari rumah Quran Utrujah, namun secara filosofis juga diharapkan memiliki nilai ibadah seperti halnya shalat dan dalam shalat itu ada gerakan yang dinamakan *ruqu'* dimana kita membungkukkan badan sebagai bentuk kepasrahan dan penghambaan kita kepada Allah" (Wawancara dengan Sita Simpati, Desember 2021).

Pendirian komunitas ini diawali dengan keyakinan dan motivasi bahwa pada dasarnya manusia dituntut untuk dapat memberikan manfaat bagi manusia lainnya sehingga menjadi manusia yang paling baik. Kemudian, hal ini juga didukung oleh pribadi pendiri sendiri yang memiliki keahlian dan pendidikan dalam bidang Al-Quran dan adanya support dari masyarakat di lingkungan sekitar. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh perintis komunitas ini, Sita Simpati, berikut ini,

"Pada dasarnya, komunitas ini lahir sebagai upaya untuk memberikan manfaat kepada manusia lain, *khoirunnas anfu'uhum linnaas...* Kita sendiri merupakan sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di muka bumi—pen.)." (Wawancara dengan Sita Simpati, Desember 2021).

Penuturan di atas memperlihatkan bahwa kelahiran komunitas ini memiliki latar belakang filosofis yang mendalam dimana para pendiri meyakini bahwa komunitas ini merupakan salah satu upaya untuk menjadi manusia yang dapat

memberikan manfaat kepada manusia lainnya. Hal ini disebabkan juga oleh keyakinan bahwa manusia merupakan *kehalifah* yang memiliki tanggungjawab untuk membawa dan mengingatkan manusia lainnya.

Sebagaimana nama yang disandangnya, fokus utama kegiatan komunitas ini adalah kajian Al-Quran dalam bentuk pertemuan rutin setiap minggu. Pertemuan ini diisi dengan membaca Al-Quran lengkap dengan penyempurnaan tajwid, menghafal surat-surat Al-Quran dan tadabbur Al-Quran yakni dengan mengkaji tafsir dan kisah-kisah Al-Quran. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan kecintaan yang semakin besar terhadap Al-Quran. Salah satu kegiatan utamanya adalah *mutabaah*, yaitu laporan tilawah harian yang diikuti secara sukarela. Selain itu, ada juga kegiatan yang bersifat bulanan yang biasanya membicarakan tema-tema yang sesuai dengan perkembangan situasi terbaru dengan berbagai tema pokok meliputi hadits, kehidupan berumah tangga, ekonomi syariah, parenting dan lain-lain. Tidak hanya itu, komunitas ini juga menyelenggarakan kegiatan untuk anak-anak melalui program Ruqu' Kids dengan konsep menyerupai madrasah dimana mereka dapat mempelajari Al-Quran.

Namun demikian, Komunitas Ruqu' juga menggelar kegiatan-kegiatan sosial. Kegiatan ini biasanya bersifat insidental sebagai bentuk partisipasi sosial terhadap berbagai peristiwa yang diwujudkan melalui penggalangan dana. Dana ini kemudian disalurkan dalam berbagai bentuk kegiatan sosial, diantaranya dengan berpartisipasi pada kegiatan Jumat Berkah, yakni membagikan makanan kepada para jamaah shalat Jumat di dalam maupun di luar lingkungan perumahan. Bagi mereka yang berada di luar lingkungan perumahan, biasanya kegiatan diarahkan pada pedagang keliling, anak-anak yatim piatu, dan juga menyalurkan bantuan bagi pembangunan masjid-masjid yang sedang di renovasi, pembangunan pesantren dan juga korban bencana alam.

### **Komunikasi Profetik di Komunitas Ruqu' Bandung**

Sebagai sebuah perkumpulan, Komunitas Ruqu' juga merupakan institusi dimana para anggota berkomunikasi satu sama lain sehingga komunikasi yang dijalankan menjalankan beberapa fungsi utama yakni; (1) fungsi hubungan sosial, dimana keterlibatan seluruh anggota merupakan manifestasi dari hubungan sosial yang dibangun untuk saling berbagi informasi; (2) fungsi pendidikan, fungsi ini jelas tercermin dalam sejumlah program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini. Melalui komunitas ini, para anggota mendapatkan ilmu dan pengetahuan mengenai Al-Quran sehingga meningkatkan pemahaman mereka; (3) fungsi persuasi, yakni tercermin dari bagaimana mereka berinteraksi secara persuasif dalam konteks kekeluargaan; (4) fungsi pemecahan masalah, yakni tercermin dari interaksi dalam konteks penyelesaian masalah tertentu dimana anggota dapat memperoleh masukan dari sesama anggota atas permasalahan yang

dihadapinya; dan (5) fungsi terapi, yakni fungsi dimana sesama anggota dapat saling menghibur karena ketika anggota berkumpul menjadi semacam penyegaran dari berbagai aktivitas sehari-hari.

Secara umum, komunikasi yang dibangun dalam komunitas ini memang lebih bersifat kekeluargaan bahkan tidak memiliki struktur organisasi secara baku. Hal ini sebagaimana diuraikan dalam petikan wawancara berikut ini,

“Interaksi dan komunikasi sesama anggota Komunitas Ruqu' ini lebih bersifat kekeluargaan karena mereka memiliki visi dan misi yang sama yakni untuk bersama-sama mempelajari Al-Quran, selain itu juga mereka saling memberikan support satu sama lain yaitu jika ada anggota yang sedang sakit atau terkena musibah maka tidak segan-segan untuk menengok dan bergotong royong memberikan bantuan” (Wawancara dengan Sita Simpati, Desember 2021).

Melalui uraian di atas dapat diungkapkan bahwa komunikasi yang dibangun menggunakan prinsip kekeluargaan dan mengedepankan nilai-nilai solidaritas. Hal ini tidak mengherankan karena sebagian besar anggota komunitas ini berasal dari lingkungan yang sama, yakni di lingkungan Perumahan Cibiru Asri. Sebagai sesama tetangga, mereka memiliki kedekatan emosional yang tinggi dan hal ini merupakan sesuatu yang harus dipertahankan. Dalam perspektif komunikasi profetik, komunikasi yang dijalankan dalam komunitas ini telah memperlihatkan etika yang sejalan dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Beberapa etika profetik yang dimaksud antara lain diperlihatkan melalui penekanan pada adab dan etika pergaulan, misalnya dengan menekankan pentingnya saling menghormati sesama anggota dengan menjaga lisan dan juga menyimak narasumber kita menyampaikan tema-tema yang sedang dibahas. Namun jika menggunakan prinsip-prinsip profetik yang disajikan oleh para ahli dapat diidentifikasi secara rinci melalui beberapa yang berikut ini.

*Pertama*, pada nilai humanisasi, komunikasi yang dipraktikkan dalam komunitas ini menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menghargai perbedaan pendapat, dan menyampaikan pendapat dengan cara yang baik. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan diperlihatkan melalui penghargaan yang diberikan kepada sesama anggota dan saling memberikan bantuan jika ada anggota yang menghadapi masalah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang anggota dalam petikan wawancara berikut ini,

“Alhamdulillah, bergabung dengan Komunitas Ruqu' membuat saya merasa menjadi bagian dari keluarga besar para pengkaji Al-Quran. Saya tidak hanya mendapatkan ilmu dan pengetahuan tentang al-Quran, tetapi juga merasakan komunikasi yang baik sehingga saya merasa betah di komunitas ini” (Wawancara

Nunung Nurhasanah  
dengan Rita Yulia, Desember 2021).

Penuturan yang senada juga disampaikan oleh anggota lainnya sebagai berikut,

“Komunitas Ruqu’ bagi saya adalah semacam keluarga besar dimana saya tidak merasa diajari, tapi lebih banyak membantu saya dalam memahami dan mempelajari Al-Quran. Saya sangat bersyukur dapat dikumpulkan dengan para tetangga yang semuanya baik dan ramah...” (Wawancara dengan Anisa, Desember 2021).

Kedua informan tadi mengungkapkan rasa bangga atas apa yang mereka alami sebagai anggota Komunitas Ruqu’. Mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang Al-Quran, tetapi juga merasakan manfaat karena merasa dihargai oleh sesama anggota dalam komunitas tersebut.

Selanjutnya, etika komunikasi yang dijalankan juga terlihat dari cara bagaimana masing-masing anggota menghargai perbedaan pendapat yang muncul dalam sebuah diskusi atau pembahasan topik tertentu. Secara teoretik, Idi Subandy Ibrahim (2004) melihat tindakan komunikasi jenis ini sebagai komunikasi yang empatik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh perintis komunitas ini,

“Perbedaan pendapat dalam diskusi itu udah pasti ada. Tapi yang paling penting adalah bagaimana kita menyikapi perbedaan pandangan itu. Banyak perselisihan bahkan pertengkaran terjadi biasanya karena kita tidak dapat menghargai pendapat yang berbeda. Di komunitas ini, kita berusaha untuk menumbuhkan tradisi untuk menerima setiap perbedaan dalam berpendapat karena komunitas ini memang dibentuk untuk menjadi perekat sesama anggota yang ingin mempelajari Al-Quran” (Wawancara dengan Sita Simpati, Desember 2021).

Sita Simpati meyakini betul bahwa perbedaan pendapat adalah sesuatu yang lumrah. Namun tujuan inti dari komunitas ini lebih penting sehingga perbedaan itu tidak perlu dibesar-besarkan akan tetapi lebih fokus pada tujuan inti komunitas ini, yakni untuk memperdalam ilmu dan pengetahuan Al-Quran.

Hal ini juga disampaikan oleh salah seorang anggota komunitas ini sebagai berikut,

“Saya pernah mengalami perbedaan pandangan dengan sesama anggota tapi saya menyadari bahwa perbedaan pandangan itu pasti ada sebabnya, biasanya karena pemahaman yang berbeda. Tapi itu nggak jadi masalah karena kita inget bahwa tujuan kita bergabung dalam komunitas ini adalah untuk sama-sama belajar” (Wawancara dengan Anisa, Desember 2021).

Informan di atas mengemukakan pengalamannya terkait perbedaan

pendapat dengan sesama anggota lainnya namun ia menyadari perbedaan itu adalah sesuatu yang biasa. Hal ini juga diperlihatkan oleh penuturan anggota lainnya,

“Berbeda itu indah. Saya meyakini itu. Selama tidak dibesar-besarkan, perbedaan itu membuat kita berpikir lebih dewasa dan lebih banyak lagi belajar. Saya kira itu salah satu hikmahnya” (Wawancara dengan Rita Yulia, Desember 2021).

Penuturan beberapa informan di atas mengindikasikan bahwa budaya komunikasi dalam komunitas ini telah terjalin dengan baik. Boleh jadi hal ini berhubungan dengan cara mereka menyampaikan pendapat tersebut dengan cara yang baik. Terkait hal ini, Sita Simpati sebagai perintis komunitas ini menguraikan sebagai berikut,

“Salah satu prinsip yang dijalankan dalam Komunitas Ruqu' adalah ungkapan dalam sebuah hadits, *“falyaql kboiron awliyasmut,”* yakni bahwa kita dianjurkan untuk berkata yang baik atau jika tidak mampu sebaiknya diam. Hal ini berlaku pula dalam cara kita menasehati dalam kebaikan atau saling mengoreksi satu sama lain” (Wawancara dengan Sita Simpati, Desember 2021).

Menyampaikan pendapat dalam konteks komunikasi kelompok adalah sesuatu yang biasa, namun cara menyampaikan pendapat itu menjadi penting karena ketika sebuah pendapat itu baik sekalipun, tetap akan menjadi tidak baik jika disampaikan dengan cara yang tidak santun. Dengan kata lain, kesantunan dalam berbicara menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan menyampaikan pendapat. Kesantunan merupakan salah satu prasyarat dalam membangun komunikasi yang efektif, bahkan kesantunan menjadi salah satu karakteristik dalam komunikasi profetik.

Rasulullah Saw. mengajarkan kita untuk berkomunikasi dan berkata-kata dengan cara yang baik atau diam. Maksudnya adalah bahwa ketika kita tidak dapat menyampaikan gagasan dengan cara yang baik, menahan diri untuk diam akan lebih baik. Hal ini disebabkan oleh resiko pertentangan atau perseteruan yang dapat muncul kemudian ketika kita menyampaikan dengan cara yang tidak baik.

Secara umum, berkomunikasi dengan baik merupakan salah satu bentuk upaya “memanusiakan manusia” sebagaimana yang dicetuskan dalam gagasan komunikasi profetik. Dengan kata lain, Rasulullah Saw. sendiri telah memberikan teladan kepada kita untuk menghargai yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Hal ini berarti bahwa setiap kata-kata yang kita sampaikan hendaknya dipertimbangkan terlebih dahulu agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Fenomena ini juga tampak dalam komunikasi kelompok dalam konteks

*Kedua*, nilai liberasi. Secara teorietik, prinsip liberasi dalam gagasan profetik berpandangan bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki masalah tersendiri. Masalah ini dapat berupa keterbelakangan ekonomi, kekurangan kemampuan nalar, bahkan masalah-masalah yang bersifat umum. Gagasan profetik memiliki tujuan untuk membebaskan (*to liberate*) manusia dari berbagai macam persoalan ini.

Dalam konteks komunikasi kelompok yang didemonstrasikan di Komunitas Ruqu’, prinsip liberasi dapat dimaknai melalui cara para anggota dalam berkomunikasi yang berorientasi pada solusi sehingga komunikasi yang dijalankan dapat membebaskan mereka dari permasalahan yang dihadapi. Sejak awal disadari bahwa salah satu masalah utama yang dihadapi oleh komunitas ini adalah perbedaan kualitas anggota dalam pengetahuan dan pengalaman dalam membaca Al-Quran. Namun komunitas ini memberikan dukungan satu sama lain untuk tetap bersemangat dalam mempelajari dan mendalami pengetahuan Al-Quran.

Hal ini merupakan salah satu langkah motivasi bagi para anggota yang baru mempelajari Al-Quran sehingga yang bersangkutan tidak merasa minder atau rendah diri. Perasaan rendah diri inilah yang kemudian harus dibebaskan melalui komunikasi berbasis profetik sehingga semakin lama, pengetahuan Al-Quran yang bersangkutan dapat meningkat dan benar-benar terbebas dari kelemahan bahwa dirinya tidak dapat menguasai Al-Quran dengan baik. Hal ini sebagaimana tercermin dalam petikan wawancara berikut ini,

“Kami menyadari bahwa komunitas ini memang dibentuk sebagai upaya bersama dalam memotivasi satu sama lain sehingga masing-masing anggota tidak diperbolehkan untuk merendahkan kemampuan anggota lain sebab hal ini dapat menghilangkan motivasi mereka dalam mempelajari Al-Quran. Justru komunitas ini berusaha agar mereka dapat mempertahankan motivasinya untuk mempelajari Al-Quran” (Wawancara dengan Sita Simpati, Desember 2021).

Melalui penuturan di atas dapat dipahami bahwa masing-masing anggota komunitas ini dihimbau untuk saling memotivasi satu sama lain sebagai upaya untuk membebaskan diri masing-masing dari kelemahan dalam membaca dan menguasai Al-Quran. Kekurangan kemampuan dalam membaca Al-Quran dipandang sebagai kelemahan karena kemampuan membaca Al-Quran bagi setiap muslim adalah hal yang wajib. Oleh karena itu, masing-masing anggota dihimbau untuk terus meningkatkan kemampuan dan kecintaan terhadap Al-Quran.

Dalam skala yang lebih luas, persoalan-persoalan yang dihadapi oleh sebuah komunitas bisa semakin bervariasi dan bersifat umum, artinya bukan lagi persoalan individual, akan tetapi telah menjadi masalah bagi komunitas. Ketika menghadapi

masalah dalam skala komunitas, Komunitas Ruqu' menjalankan mekanisme musyawarah sebagaimana juga dicontohkan Rasulullah Saw. dan pada shahabat. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh perintis komunitas ini dalam petikan wawancara berikut ini,

“Dalam sebuah komunitas atau organisasi, masing-masing anggota atau bahkan komunitas itu sering menemui masalah. Namun kami melihat masalah itu sebagai ujian yang harus dihadapi dengan bijaksana. Oleh karena itu, salah satu prinsip yang kami jalankan dalam komunitas ini adalah mengedepankan musyawarah untuk penyelesaian masalah sehingga semua anggota dapat memberikan pandangan” (Wawancara dengan Sita Simpati, Desember 2021).

Melalui penuturan di atas dapat dipahami bahwa komunitas ini tidak hanya sangat menghargai pendapat masing-masing anggota, tetapi juga memiliki kerjasama yang baik dalam menyelesaikan masalah. Ketika sebuah masalah muncul, komunitas ini tidak memfokuskan pada masalah yang muncul, akan tetapi lebih berfokus pada penyelesaian masalah tersebut yang seluruhnya digotong secara bersama-sama oleh seluruh anggota.

*Ketiga*, nilai transendensi. Gagasan profetik memahami transendensi sebagai bentuk peningkatan kualitas individu dan masyarakat sebagai konsekuensi dari terimplementasinya prinsip humanisasi dan liberasi (Kuntowijoyo, 2005). Namun demikian peningkatan kualitas yang dimaksud tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga bersifat ukhrawi. Dengan kata lain, peningkatan kualitas di sini lebih cenderung mengarah pada peningkatan kesalehan dan ketaqwaan seseorang, sejalan dengan makna dasar dari transendensi itu, *transcendence* yang berarti naik.

Berkaitan dengan hal ini, Surat Al-Mujadilah pada ayat 11 menguraikan bahwa salah satu peningkatan derajat dan kualitas seorang individu dikaitkan dengan kualitas keilmuan yang dimilikinya. Oleh karena itu dalam konteks ini, transendensi dapat dipahami sebagai hasil dari proses yang dijalankan oleh Komunitas Ruqu' sebagai bentuk menambah ilmu pengetahuan yang kemudian akan berkonsekuensi pada peningkatan derajat para anggota dalam hal ilmu dan pengetahuan Al-Quran.

Namun secara lebih spesifik dapat diuraikan bahwa transendensi dalam konteks ini lebih tertuju pada peningkatan kualitas kecintaan kepada Al-Quran sebagai manifestasi dari kecintaan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, komunitas ini sendiri sejak awal memang bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran diantara para anggotanya. Mempelajari, menghayati, dan mengamalkan merupakan proses yang ditempuh untuk benar-benar dapat mencintai Al-Quran.

Berbagai bentuk komunikasi yang dijalankan dalam komunitas ini seluruhnya diarahkan pada tujuan ini, yakni membuat para anggota mencintai Al-Quran, meskipun dengan pengetahuan dan penguasaan Al-Quran yang masih terbatas. Komunitas ini meyakini bahwa kecintaan yang besar terhadap Al-Quran akan menumbuhkan motivasi untuk terus mengkaji dan mempelajari Al-Quran sehingga menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana dipaparkan dalam petikan wawancara berikut ini,

“Kemampuan masing-masing anggota dalam menguasai Al-Quran itu berbeda-beda, namun bukan masalah, karena kita justru ingin menumbuhkan kecintaan mereka terhadap Al-Quran. *Kalo* sudah mencintai, mereka akan belajar tanpa paksaan, lambat laun, membaca Al-Quran menjadi kebiasaan dan kebutuhan” (Wawancara dengan Sita Simpati, Desember 2021).

Penuturan di atas menguatkan bahwa tujuan utama Komunitas Ruqu’ sesungguhnya adalah menularkan dan melestarikan kecintaan terhadap Al-Quran. Mempelajari dan memaknai Al-Quran hanya salah satu proses dalam mencapai tujuan besar tersebut. Hal ini juga diakui oleh salah seorang informan sebagaimana terbaca dalam petikan wawancara berikut ini,

“Kemampuan saya dalam membaca Al-Quran itu standar *aja*. *Gak kayak* orang lain yang pernah belajar di pesantren. Tapi Alhamdulillah, ustadzah Sita telah memotivasi saya untuk lebih mencintai Al-Quran” (Wawancara dengan Anita, Desember 2021).

Pengakuan yang serupa juga terlihat dari penuturan informan lainnya sebagai berikut,

“Alhamdulillah, setelah beberapa kali mengikuti kajian di Komunitas Ruqu’, saya semakin termotivasi untuk membaca Al-Quran secara lebih rutin” (Wawancara dengan Rita Yulia, Desember 2021).

Penuturan kedua informan di atas mengimplikasikan realitas bahwa apa yang telah dijalankan oleh Komunitas Ruqu’ dalam memotivasi para anggotanya untuk mencintai Al-Quran mulai memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Meskipun secara jujur diakui bahwa intensitas membaca Al-Quran masih belum stabil, namun para anggota telah mengakui bahwa kini mereka lebih menikmati dalam mempelajari Al-Quran.

Sebagai kitab suci, membaca dan mengkaji Al-Quran dipandang sebagai ibadah sehingga peningkatan intensitas membaca Al-Quran dan peningkatan kecintaan terhadap Al-Quran dapat dipandang sebagai sebuah bentuk dari transendensi sebagaimana yang dimaksudkan dalam gagasan komunikasi profetik. Dengan demikian dalam konteks ini, transendensi yang dimaksud adalah perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan sejalan dengan pedoman ajaran

Islam. Secara praktis, semakin sering membaca Al-Quran merupakan manifestasi peningkatan ketaqwaan seorang individu sebagai salah satu bentuk transendensi.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil studi, Komunitas Ruqu' mengimplementasikan komunikasi profetik melalui tiga nilai utama. Pertama, nilai humanisasi tercermin dalam komunikasi yang menghargai perbedaan pendapat dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan anggota saling menghargai dan berkomunikasi secara sejajar. Kedua, nilai liberasi diterapkan dengan pendekatan komunikasi yang solutif, di mana anggota saling memotivasi untuk mengatasi kelemahan dalam membaca Al-Quran, dan masalah komunitas diselesaikan melalui musyawarah.

Ketiga, nilai transendensi diwujudkan melalui fokus komunitas pada peningkatan kemampuan membaca Al-Quran sebagai bentuk kebaikan dan ketaqwaan. Transendensi dalam konteks ini tidak hanya meningkatkan kualitas duniawi, tetapi juga spiritual, dengan tujuan meningkatkan kecintaan terhadap Al-Quran sebagai manifestasi dari kecintaan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Membaca dan mengkaji Al-Quran dianggap sebagai ibadah, dan peningkatan intensitasnya dipandang sebagai bentuk transendensi dalam komunikasi profetik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. (2018). Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik di Era Media Baru. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2(2), 293–304. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i2.29>
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, O. U. (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- El-Islamy, I. (2020). Komunikasi Profetik: Strategi Membangun Karakter Manusia Perspektif Al-Quran. *An-Nadwah*, XXVI(1), 8–21.
- Fakhrurroji, M. (2017). *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Hadi, P. (2014). *Jurnalisme Profetik: Pergulatan - Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Dompot Dhuafa.
- Ibrahim, I. S. (2004). *Sirnanya Komunikasi Empatik: Krisis Budaya Komunikasi dalam Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan Pustaka.

Nunung Nurhasanah

- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim tanpa Masjid: Esei-esei Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Tansendental*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2005). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Bandung: Teraju Mizan.
- Moenawar, M. G., & Septayuda, T. (2015). Terapi Untuk. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 211–220.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridho, A. R., & Hariyadi, M. (2021). Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, XIII(1), 53–78.
- Saptono, & Sulasmono, B. S. (2007). *Sosiologi*. Jakarta: PT. Phibeta Aneka Gama.
- Sendjaja, S. D. (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syahputra, I. (2007). *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Yenrizal, Aprianti, R., & Hurin'in, Z. (2018). Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan). *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 2(2), 109–121.